

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu perusahaan harus memiliki pengelolaan yang baik dalam mengelola perusahaannya, dengan itu perusahaan berkemungkinan besar akan mengalami kondisi yang sehat. Berdirinya perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan laba agar dapat digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha. Pada umumnya dalam menjalankan usaha, fenomena jatuh bangun merupakan hal biasa yang harus dihadapi perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan kondisi perekonomian, sehingga memberikan pengaruh terhadap kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar.

Saat ini, dunia perindustrian sudah memasuki revolusi industri 4.0, dimana perusahaan tidak hanya bersaing dalam bentuk toko atau gerai, akan tetapi harus dapat bersaing via daring (*online*). Dengan hal tersebut, perusahaan seharusnya dapat lebih mudah dalam menjalankan usahanya sehingga kondisi keuangan perusahaan meningkat. Akan tetapi, jika manajemen tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik dan bertahan dalam kondisi ini, maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan akan dihadapi perusahaan (Liana, 2014).

Kondisi pasar dunia yang berubah-ubah dengan sangat cepat, berdampak terhadap perekonomian yang ada di Indonesia, tak terkecualikan pada berbagai sektor ekonomi khususnya perdagangan eceran (*ritel*). Bisnis eceran adalah semua kegiatan

yang terlibat dalam penjualan barang atau jasa langsung kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi dan non-bisnis Kotler dalam (Eko, 2017). Usaha ritel merupakan peluang besar yang dimiliki Indonesia mengingat sebagian besar masyarakat berpenghasilan dari penjualan barang eceran, namun perusahaan ritel di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren pelemahan daya beli masyarakat dan banyak perusahaan menutup gerai ritelnya dengan berbagai alasan. Menurunnya daya beli masyarakat berdampak terhadap industri ritel di Indonesia. Ketika suatu perusahaan tidak mampu bertahan dengan situasi tersebut, maka dalam jangka panjang, perusahaan berkemungkinan akan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan sumber dari CNBC Indonesia Perusahaan Grup Lippo, PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) membukukan penurunan laba bersih sepanjang tahun lalu di tengah ketatnya kompetisi dengan *e-commerce*. Laba bersih LPPF anjlok 42% tahun lalu menjadi Rp 1,10 triliun dari tahun 2017 sebesar Rp 1,91 triliun. (Sumber: www.cnbcindonesia.com, diakses 19 Maret 2019, Pukul 20.00 WIB). Penurunan laba bersih PT Matahari Department Store Tbk disebabkan ketatnya persaingan yang tidak hanya sesama bisnis ritel, tetapi banyak perusahaan *e-commerce* baru yang bermunculan menggerus pendapatan dari PT Matahari Department Store Tbk. Selain persoalan dalam penurunan laba, terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada PT Matahari Department Store Tbk yaitu menutup gerai di Mal Taman Angrek pada 3 Desember 2017. Sebelumnya, PT Matahari Department Store Tbk juga menutup 2 (dua) gerai di Pasaraya Blok M dan Manggarai dan tentang pemutusan hubungan kerja karyawan akibat

dampak dari penutupan gerai tersebut. (www.economy.okezone.com, diakses 19 Maret 2019, Pukul 20.23 WIB).

Berdasarkan kasus diatas terjadinya masalah keuangan pada perusahaan ritel disebabkan pelemahan daya beli masyarakat dan berkembangnya teknologi yang memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi pembelian melalui toko online. Tergerusnya bisnis ritel, menurut ketua umum Asosiasi Ritel Indonesia (Aprindo) Roy Mandey utamanya memang soal kalah efisien dengan bisnis daring. Ritel lebih butuh banyak biaya operasional, macam sewa tempat dan pegawai. (www.nasional.kontan.co.id, diakses 23 Maret 2019, Pukul 20.43 WIB). Perusahaan ritel berbasis toko atau gerai harus dapat memadukan diri dengan teknologi seperti *financial technology (fintech)*. Industri ritel bisa bekerja sama dengan *fintech* untuk menarik minat konsumen berbelanja di toko ritel, salah satunya dengan pemberian *reward*. Dengan adanya perubahan pola bisnis tersebut, perusahaan ritel perlahan dapat meningkatkan kembali penjualannya sehingga terhindar dari kesulitan keuangan atau *financial distress* yang nantinya berujung pada kebangkrutan. Selain hal tersebut, perusahaan dapat melakukan analisa keuangan melalui laporan keuangan yang disajikan dan memiliki tujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun, hal tersebut dilakukan agar perusahaan terhindar dari *financial distress* atau kebangkrutan.

Analisis laporan keuangan adalah analisis yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan

yang bersangkutan Munawir (2010). Dalam menganalisis laporan keuangan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2010).

Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan keuangan atau posisi keuangan dan berguna untuk memprediksikan kinerja perusahaan seperti *financial distress* atau kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini (*early warning sytem*) terhadap *financial distress*, karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis (Hapsari, 2012). Identifikasi kondisi *financial distress* merupakan hal yang lebih penting daripada kebangkrutan, karena perusahaan pasti akan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu kemudian bangkrut.

Selain menganalisa prediksi *financial distress* menggunakan laporan keuangan, investor dapat mengetahui kondisi perusahaan dengan melihat ada tidaknya penerapan *corporate governance* yang diterapkan pada perusahaan tersebut. *Good corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara

manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya OECD dalam Deviacita (2012). Semakin baik penerapan mekanisme *corporate governance* maka mampu mempengaruhi kinerja perusahaan yang akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi kecenderungan kondisi *financial distress* pada sebuah perusahaan (Deviacita, 2012). *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik dan manajer sehingga timbul adanya keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer Triwahyuningtias dalam Hanifah (2013).

Suatu perusahaan berkemungkinan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikannya. Struktur kepemilikan tersebut menjelaskan komitmen dari pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan. Investor institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme alternatif dari *Corporate Governance*. Tingginya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktivitas *monitoring* karena besarnya kekuatan *voting* mereka yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen Schleifer dan Vishny dalam (Wardhani, 2007). Dengan adanya kepemilikan saham oleh investor institusional dapat menjalankan peran *monitoring* yang mendorong manajer untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan dalam jangka panjang Bushee dalam (Wardhani, 2007). Di lain pihak kepemilikan manajerial oleh dewan direksi dan dewan komisaris akan menurunkan konflik agensi karena tidak adanya pemisahan antara pemilik dengan manajer sebagai agennya. Karena tidak adanya pemisahan tersebut maka direksi akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya dan juga menguntungkan perusahaan karena kepentingan

direksi dan kepentingan perusahaan menjadi sejalan karena tidak adanya pemisahan kepentingan. Oleh karena itu maka keputusan yang diambil oleh direksi adalah keputusan yang memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan semakin meningkat dan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan menurun (Wardhani, 2007). Pada penelitian ini, penulis akan meneliti mengenai *financial distress* menggunakan formula Springate yang memiliki tingkat keakuratan sebesar 92,5% Springate dalam (Gamayuni, 2009).

Penelitian ini dilakukan karena hasil penelitian terdahulu memberikan hasil yang tidak konsisten dalam memprediksi *financial distress*. Rasio yang sering digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang memiliki arti dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Dengan kata lain, *net profit margin* dapat menunjukkan adanya *financial distress* perusahaan dengan semakin rendahnya *net profit margin* Kasmir dalam Christananda (2017). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Christananda (2017) dan Putra (2017) memiliki hasil yang berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi *financial distress*. Namun, terdapat perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2014) dan Ardian (2017) dalam memprediksi *financial distress* yang menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Hapsari, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Ni K. Lely (2015) dan Damayanti (2017) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Namun, terdapat perbedaan pendapat dengan yang dilakukan oleh Hanifah (2013) dan Agustini (2019) yang menyatakan hasil Likuiditas tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

Leverage yang diproksikan dengan *Debt Ratio* memiliki arti semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki (Andre, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gobenvy (2014) dan Andre (2014) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Namun, terdapat hasil yang berbeda dengan yang dilakukan oleh Cinantya (2015), Tukan (2018), Dewi (2019), yang menyatakan hasil *Leverage* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan total liabilitas suatu perusahaan besar namun total aset yang dimiliki perusahaan juga besar, maka perusahaan mampu membayar liabilitas dengan aset yang dimiliki.

Kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan kepemilikan saham direksi, memiliki arti kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan memberikan insentif tambahan kepada manajemen dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan. Sehingga akan mengurangi perilaku-perilaku oportunistik manajemen dan dapat menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham lainnya (Deviacita, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Namun, terdapat hasil yang berbeda dengan yang dilakukan oleh Ariesta dan Anis Chariri (2013) yang menyatakan hasil kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Kondisi ini disebabkan oleh kecilnya presentase kepemilikan saham oleh direksi pada setiap perusahaan.

Kepemilikan institusional yang diproksikan dengan kepemilikan saham Institusi, memiliki arti bahwa kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen sehingga dengan kepemilikan institusional biaya agensi dapat diminimalkan (Bodroastuti, 2009). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2017) dan menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Namun, terdapat hasil yang berbeda dengan yang dilakukan oleh Tri Bodroastuti (2009) yang menyatakan hasil

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian kasus diatas mengenai kondisi perusahaan sektor ritel yang tergerus oleh perusahaan berbasis *online* atau *e-commerce* mengalami penurunan laba akibat dari ketatnya persaingan dan didukung oleh penelitian terdahulu maka peneliti ingin meneliti **"Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Financial Distress*: Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018"**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya dan masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk mencapai hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teori

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan struktur kepemilikan terhadap *financial distress* yang mendukung sesuai teori keagenan, *agent* atau manajemen diberikan wewenang oleh *principal* yang berfungsi untuk

memberikan keyakinan kepada pihak eksternal atas dana yang telah mereka investasikan akan mendapatkan hasil yang baik. Terdapatnya wewenang dari *principal*, menuntut *agent* dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik agar tidak terjadi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam penyusunan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan agar dapat mencegah kebangkrutan yang mungkin terjadi.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan pada investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang.